

ANALISIS PROFESIONALISME JURNALIS BERITAGAR.ID DI ERA POST TRUTH

ANALYSIS THE PROFESSIONALISM OF BERITAGAR.ID JOURNALISTS IN THE POST TRUTH ERA

Oleh: Rima Trisnayanti, 15419141036, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rimatrisnayanti56@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman profesional jurnalis Beritagar.id, sehingga pengalaman itu memberi kontribusi pada profesionalisme di era *post truth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Beritagar.id menjadi wadah jurnalis-jurnalis yang sudah berpengalaman untuk mengaplikasikan keterampilan. Jurnalis Beritagar.id memiliki jalinan relasi yang kuat, terampil menuliskan berita interpretatif, disiplin jurnalistik dalam mengungkap kebenaran, berimbang dalam membentuk opini publik, memanfaatkan media sosial sebagai sumber berita pendukung dan jurnalisme data (2) nilai-nilai kode etik jurnalistik diterapkan jurnalis Beritagar.id menjadikan jurnalis Beritagar.id memiliki integritas, independen, serta terjaga martabat dan profesionalismenya (3) pengetahuan khusus jurnalis Beritagar.id teraktualisasi seiring dengan mereka bekerja, sehingga tidak alpa pada fenomena baru yaitu *post truth* (4) Uji Kompetensi Jurnalis dan sertifikasi bagi jurnalis Beritagar.id tidak sepenuhnya menjadi tolak ukur profesionalisme jurnalis.

Kata kunci: profesionalisme jurnalis Beritagar.id, *post truth*, fenomenologi

Abstract

This research uses a qualitative method of phenomenology approach to explore the professional experience of journalists Beritagar.id. So that experience contributes to professionalism in the post truth era. Results of the research showed that: (1) Beritagar.id is a place for experienced journalists to apply their skills. Beritagar.id journalists have strong relationships, are skilled in writing interpretive news, journalistic discipline in revealing the truth, balanced in shaping public opinion, utilizing social media as a supporting news source and data journalism (2) the values of journalistic code of ethics are applied by journalists from Beritagar. id make Beritagar.id journalists have integrity, independence, and maintain their dignity and professionalism (3) Beritagar.id' Journalists special knowledge of journalists is actualized as they work, so that they are not negligent on new phenomena namely post truth (4) Journalist Competency Test and journalist certification for Beritagar.id journalists is not fully a benchmark the professionalism of journalist.

Keywords: professionalism of Beritagar.id journalist, *post truth*, phenomenology

PENDAHULUAN

Media daring sebagai media arus utama sangat cepat dalam menyebarkan informasi. Fenomena ini menyebabkan masyarakat yang terhubung dengan media daring menerima dapat luberan informasi. Namun dalam situasi ini juga memicu permasalahan yang menyangkut tentang kualitas dan kredibilitas informasi (Hartono, 2018).

Kualitas informasi di media daring yang rendah dapat disebabkan oleh profesionalisme jurnalis yang menurun. Faktor kecepatan membuat jurnalis seringkali mengabaikan kode etik jurnalistik. Mereka berorientasi pada informasi yang cepat diterima publik, namun tidak terlalu memperhatikan kualitas kontennya. Kepekaan jurnalis dalam mengungkap kebenaran suatu peristiwa juga mulai menurun.

Banyak jurnalis terutama media daring, menggunakan sumber media sosial untuk mendapatkan ide dan mengembangkan berita. Menurut Bowd (2016), saat ini banyak media yang berusaha mengadopsi media sosial ke dalam kinerja mereka hingga sulit menemukan media yang tidak melakukan hal serupa. Namun media sosial juga memiliki efek viral yang sehingga seringkali menimbulkan pro-kontra dari masalah yang tidak jelas pangkal kebenarannya (Dewan Pers, 2017: 15).

Efek viral di media sosial ini dianggap memicu para jurnalis untuk membuat berita yang hanya berdasarkan kesukaan publik. Berita yang dibuat berorientasi pada kepuasan emosi masyarakat dengan cara yang instan. Padahal, jurnalis profesional melakukan proses *gatekeeping* yang berlapis untuk menjaga keakuratan informasi.

Media daring membutuhkan klik, *pageviews*, dan *traffic* yang besar untuk menentukan *ranking* media di masyarakat. Semakin tinggi *ranking*, menandakan bahwa media banyak diakses oleh masyarakat. Namun banyak berita berjudul *clickbait* untuk mengejar *ranking* tersebut. Judul *clickbait* semakin menunjukkan bahwa jurnalis mengalami penurunan. Keadaan ini menandakan bahwa Indonesia memasuki era *post truth*.

Di era *post truth*, media sosial menjadi media utama penyebaran *breaking news* daripada media massa (Okoro, 2019). Rumor tersebar secara cepat dan mudah di media social, sehingga era media sosial dilabeli

sebagai era *post truth*. Era *post truth* ini memberikan kuasa pada masyarakat dalam diskusi publik, sehingga mengurangi kekuatan media profesional (Okoro, 2019).

Post truth merupakan istilah iklim sosial-politik dimana objektivitas dan rasionalitas membiarkan emosi atau hasrat memihak kepada keyakinan, meskipun sebenarnya fakta menunjukkan hal yang berbeda (Llorente, 2017: 9). Informasi-informasi *hoax* dan *false news* punya pengaruh yang lebih besar daripada fakta yang sebenarnya (Utomo, 2017). Sementara judul *clickbait* mengeksploitasi sisi kognitif manusia yang disebut *curiosity gap* (Chakraborty dkk, 2018: 1). *Curiosity gap* terjadi karena ada celah antara apa yang ingin diketahui dengan apa yang diketahui, ada kesenjangan pengetahuan yang memiliki konsekuensi emosional, sehingga dibuat untuk memuaskan sisi emosional.

Era *post-truth* memunculkan ancaman terkait identitas jurnalis sebagai praktik profesional. Kredibilitas mereka mulai dipertanyakan. Jika nilai-nilai profesional jurnalis menurun, maka akan diikuti oleh penurunan kepercayaan publik terhadap media massa. Fenomena *post truth* menyebabkan masyarakat mengontruksi kebenaran menurut versi dan kepentingan masing-masing, serta mengabaikan fakta yang sebenarnya (Basuki, 2017).

Profesionalisme jurnalis di era *post truth*, sebenarnya masih bisa ditegakkan. Pertama, bergabung dengan perusahaan media massa yang memiliki komitmen profesionalismenya. Kedua, bergabung dengan asosiasi jurnalis supaya dapat memperkuat reputasi positif jurnalis untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terburuk akibat fenomena *post-truth* (Salma, 2017: 15). Ketiga, profesionalisme dari dalam diri jurnalis sendiri. Apabila dari dalam diri jurnalis memiliki komitmen profesional yang lemah, maka dirinya bisa larut dalam arus *post-truth*.

Ibarra (1990) dalam Slay & Smith (2010) menyebutkan bahwa identitas profesional sebagai bentuk konsep diri yang dikonstruksi oleh faktor dari dalam diri dan berefek dalam menjalankan profesi. Sementara keyakinan menjadi hal yang penting dalam profesionalisme jurnalis (Irerri, 2016). Faktor lain dari diri jurnalis yaitu pengalaman. Pengalaman jurnalis dianggap dapat memberikan kontribusi dalam kinerja dalam

memaknai esensi dan dapat menjadi nilai tambah bagi jurnalis sebagai profesional (Hamid dan Budiarto, 2011: 107).

Salah satu media daring di Indonesia yang dianggap memiliki reputasi yang baik adalah Beritagar.id yang berdiri pada tahun 2015 dan sudah terdaftar sebagai media terverifikasi oleh Dewan Pers Indonesia. Meskipun tergolong sebagai media massa yang baru, Beritagar.id memerlukan sumber daya jurnalis yang berpengalaman dan memiliki kualifikasi yang baik untuk dapat mewujudkan media massa yang kompeten dan menyajikan berita yang baik bagi masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi sebagai media massa, jurnalis harian bertanggungjawab untuk menjadi penulis, editor sekaligus reporter berita. Pada konten mingguan, jurnalis melakukan produksi konten mulai dari perencanaan, liputan, penulisan, *editing*, dan publikasi.

Jurnalis Beritagar.id tidak dituntut untuk menghasilkan dalam waktu cepat. Orientasi konten Beritagar.id adalah menyajikan berita yang mendalam dan komprehensif. Dalam suatu isu atau peristiwa terdapat fakta yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan jurnalis yang lebih untuk dapat melaksanakan proses itu. Jurnalis Beritagar.id juga harus pandai memilah konten yang memiliki nilai kebermanfaatannya, sehingga layak dibaca masyarakat.

Media lain cenderung cepat dalam *update* informasi. Jumlah klik yang didapatkan Beritagar.id juga jauh lebih sedikit dibandingkan media lain. Tetapi jurnalis Beritagar.id tetap tidak terburu-buru dalam memperbarui berita. Proses yang dilalui tidak instan untuk menjadi jurnalis profesional seperti sekarang. Tantangan-tantangan dalam jurnalisme juga mengalami perkembangan, salah satunya adalah *post truth*.

Melihat pentingnya profesionalisme bagi jurnalis Beritagar.id, penulis ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai profesionalisme jurnalis Beritagar.id, sehingga pengalaman itu memberi kontribusi pada profesionalismenya di era *post truth*.

Setting Penelitian

Setting penelitian bertempat di kantor Beritagar.id, Jalan Jatibaru Nomor 28 Jakarta Pusat pada bulan Maret– Mei 2019.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu jurnalis Beritagar.id berjumlah sembilan orang yang

memiliki pengalaman praktik jurnalistik selama bertahun-tahun.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data primer berupa hasil observasi wawancara mendalam dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen lain yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis Beritagar.id.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi partisipan sebagai pengamat. Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan-kegiatan jurnalis Beritagar.id secara langsung.
2. Wawancara *indepth* tidak terstruktur. Wawancara bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara (Ghony dan Almanshur, 2012: 177).
3. Dokumentasi menggunakan dokumen *company profile*, *website* perusahaan, kode etik jurnalistik perusahaan, dan dokumen lainnya yang dijadikan acuan oleh Beritagar.id.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan jurnalis Beritagar.id akan dibandingkan dengan data-data dari sumber lain yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis. Data tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk mendapatkan pengelompokan makna berkaitan dengan profesionalisme jurnalis Beritagar.id di era *post truth*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi model Moustakas (dalam Creswell, 2015: 269-267). (1) *Epoche* atau pengurangan; (2) Pengumpulan data; (3) Deskripsi struktural (*structural description*); (4) Deskripsi tekstual (*textual description*) (5) Horizontalisasi (*horizontalization*); (6) Pengelompokan makna (*clusters of meaning*); dan (7) Menulis Esensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Jurnalis Beritagar.id yang sudah bertahun-tahun memiliki makna bagi profesionalisme mereka, sehingga tetap konsisten dan tidak larut dalam euforia *post truth*.

a. Keterampilan

Menurut Hamid dan Budianto (2011: 107-108), jurnalis profesional harus memiliki keterampilan tertentu dan menggunakan kode etik jurnalistik sebagai landasan moral. Keterampilan menjadi bagian dari profesionalisme jurnalis Beritagar.id.

Beritagar.id merupakan media daring dengan model jurnalistik yang sudah maju, sehingga memiliki jurnalis yang sudah berpengalaman. Namun tidak semua jurnalis Beritagar.id berasal dari latar pendidikan jurnalistik. Rata-rata jurnalis Beritagar.id mengalami masa pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi jurnalistik di media terdahulu.

Pengalaman selama bertahun-tahun membuat keterampilan jurnalis Beritagar.id dapat menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas dan berbeda dengan media lain. Dari dalam diri jurnalis Beritagar.id memiliki kesadaran dan *passion* untuk mencintai profesinya. Beritagar.id menjadi wadah bagi jurnalis yang sudah berpengalaman untuk mengaplikasikan keterampilan dan menjaga profesionalisme.

1) Keterampilan menjalin relasi

Jurnalis Beritagar.id memiliki jaringan relasi untuk mendapatkan sumber berita dan menunjang pekerjaan. Salah satu tolak ukur jurnalis yang baik adalah keterampilan menembus sumber (Mathari, 2018: 46). Diperlukan keahlian dan jam terbang untuk dapat melakukan pekerjaan ini. Rata-rata jurnalis Beritagar.id sudah memiliki keterampilan berjejaring yang kuat. Namun jaringan lobi yang dimiliki oleh setiap jurnalis Beritagar.id berbeda-beda. Keterampilan ini juga dapat merepresentasikan jurnalis Beritagar.id sebagai jurnalis yang kompeten, meskipun menaungi media yang masih tergolong kecil.

Jurnalis Beritagar.id memiliki cara dalam menjalin relasi dengan narasumber dan mendapatkan kepercayaan narasumber.

a) Pendekatan emosional

Pendekatan ini untuk membangun

hubungan layaknya hubungan pertemanan biasa. Jurnalis harus bisa menyentuh sisi humanis narasumber, sehingga dapat mencairkan suasana. Namun jurnalis harus tetap paham koridornya, sehingga tidak akan terjadi intervensi dan aliran suap.

b) Tidak menerima amplop

Jalinan emosional dengan narasumber itu penting, dengan catatan tidak menerima amplop. Tidak menerima amplop merupakan wujud integritas seorang jurnalis.

c) Beritikad baik

Jika jurnalis beritikad baik tanpa membawa kepentingan, biasanya narasumber akan menerima. Kriteria sumber berita pada rubrik Bincang adalah *man on the news*, yaitu satu sosok yang menjadi perbincangan masyarakat. Jurnalis Beritagar.id harus berusaha lebih gigih untuk menemui sosok tersebut. Pendekatan untuk mendapatkan sumber berita itu tidak akan berhasil tanpa itikad baik dan keseriusan.

d) Menulis sesuai hasil wawancara

Menulis berita sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber saat wawancara dapat menjaga jaringan jangka panjang. Hasil wawancara ditulis tanpa dikurangi, tidak ditambahi, tidak dicampur dengan opini, dan tidak dimanipulasi.

Kontribusi jalinan relasi bagi jurnalis Beritagar.id yaitu (1) Memudahkan akses informasi; (2) Mengisi kekosongan informasi; (3) Meningkatkan kredibilitas. Jurnalis Beritagar.id memiliki kedekatan dengan narasumber, tetapi tetap skeptis sebagai antisipasi agar terhindar dari segala suap.

2) Keterampilan menulis berita interpretatif

Proses verifikasi data dan *fact checking* yang berlapis membuat pemberitaan Beritagar.id lebih lambat dan menjadi pembeda dengan media lain. Kecepatan dikesampingkan untuk mendapatkan kualitas jurnalistik yang maksimal. Format penulisan berita yang dikerjakan oleh jurnalis Beritagar.id dapat dikategorikan sebagai tulisan dari hasil laporan yang interpretatif. Laporan interpretatif atau laporan komprehensif

adalah laporan yang mengandung pemikiran, pandangan, penafsiran, dan pendapat jurnalis (Barus, 2011: 105).

Pengalaman yang panjang mengasah jurnalis Beritagar.id dapat menulis format berita mendalam dan komprehensif. Mereka berusaha menunjukkan penjelasan yang lengkap syarat penulisan berita yaitu 5W+1H (*what, where, when, who, why + how*). Terutama mendalami *why* dan *how*. Pengalaman, latar belakang, kegigihan mengejar informasi, dedikasi, komitmen, inisiatif, kedisiplinan, dan pergaulan yang luas menjadi faktor penentu ketajaman indra seorang jurnalis (Barus, 2011: 107). Penulisan berita juga selalu diusahakan untuk proporsional dan komprehensif. Judul dan isi berita berhubungan. Judul berita dibuat singkat dan menarik, namun tetap bisa menarik khalayak untuk membaca berita

3) Keterampilan mengungkap kebenaran

Beritagar.id melakukan seleksi konten, sehingga tidak semua konten diangkat. Konten-konten yang diangkat oleh Beritagar.id memiliki kriteria nilai berita, *urgensi*, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Jurnalis Beritagar.id menulis berita yang dirasa penting dan dapat ditelusuri faktanya. Langkah-langkah yang dilakukan jurnalis Beritagar.id untuk mendapatkan fakta tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik seperti wawancara dengan sumber; *fact checking* dan verifikasi pada data-data yang dikeluarkan resmi oleh lembaga, liputan ke lapangan, dan riset, sampai mendapatkan fakta yang sah. Kemampuan untuk mengaitkan berbagai fakta merupakan salah satu ciri yang menunjukkan kualitas jurnalis (Barus, 2010: 27).

Dalam upaya mengungkap kebenaran, jurnalis Beritagar.id bersikap berani dan penuh keingintahuan yang besar untuk mendapatkan fakta. Jika ada kejanggalaan atau anomali, maka harus diusut secara tuntas.

4) Keterampilan membentuk opini publik

Jurnalis Beritagar.id menggunakan imparialitasnya untuk tidak memihak pihak tertentu dengan peliputan *cover both side*. Jika ada dua pihak yang bersebarangan, maka keduanya diliput secara seimbang. Interpretasi juga dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan

secara lebih rinci dan melihat dari berbagai sisi (Nurudin, 2009: 89).

Pada era *post truth*, publik memiliki klaim fakta sendiri. Efek viral media sosial semakin memicu publik larut dalam *post truth*. Jurnalis Beritagar.id berani untuk masuk dalam arus itu untuk menjawab simpang siur informasi di masyarakat dengan data dan disiplin verifikasi, *check* dan *re-check* terus dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.

Jurnalis Beritagar.id menjadi pengingat bagi masyarakat dan membantu publik memaknai informasi denganimbang. Jurnalis Beritagar.id juga tidak merasa takut untuk mengkritisi pemerintah, namun tetap berpedoman pada disiplin jurnalistik dan data yang sahih. Dalam konteks ini, dapat dikaitkan dengan elemen jurnalisme yaitu media sebagai pemantau kekuasaan (Kovach & Rosenstiel: 2003). Pada dasarnya jurnalis boleh memiliki keberpihakan, tetapi keberpihakan kepada masyarakat. Kritis tetapi bukan partisan. Interpretasi dan perspektif jurnalis Beritagar.id dilibatkan untuk mengarahkan pada persoalan yang ada, bukan untuk menjustifikasi sumber berita.

5) Keterampilan memanfaatkan media sosial sebagai sumber berita

Media sosial menjadi bagian pada kinerja jurnalistik mulai dari *news gathering, news production, hingga news distribution* (Bowd, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis telah memperkaya keterampilan untuk mendapatkan sumber berita.

Menurut, jurnalis Beritagar.id media sosial dapat dijadikan sebagai sumber berita. Mereka menggunakan media sosial sebagai data pendukung berita. Hal ini mendukung pernyataan bahwa jurnalis media daring di Indonesia masih sekedar menggunakan media sosial sebagai sumber data pendukung saja, bukan sumber data utama dalam penulisan berita (Rosemarwati, 2018: 7). Jurnalis Beritagar.id pun memastikan kebenaran dari *postingan* di media sosial yang mayoritas dikendalikan oleh personal. Bagi jurnalis Beritagar.id, tidak masalah jika menggunakan media sosial asalkan disiplin verifikasi dan *cover both side*.

6) Jurnalisme data

Keberadaan jurnalis data berada di balik layar.

Mereka memiliki kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Jurnalis data dapat memberikan bantuan dalam proses investigasi. Data sebagai bukti yang sah, penggunaan data yang sah dapat menyajikan fakta yang kuat dalam pemberitaan (Asprilla dan Maharani, 2019: 214). Oleh karena itu, jurnalis data membantu redaksional Beritagar.id dalam memahami dan menganalisis data. Secara konseptual, data itu penting pada saat proses *fact checking* dan verifikasi.

Data yang diperoleh jurnalis data Beritagar.id merupakan data yang bersifat *open data* dari lembaga-lembaga resmi, kemudian diolah dan diarsipkan pada Lokadata. Lokadata Beritagar.id dapat diakses oleh publik, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk meng-*crosscheck* klaim-klaim kebenaran yang ada di masyarakat.

b. Penerapan Kode Etik Jurnalistik

Jurnalis profesional terlebih dahulu harus bisa mengaktualisasi kode etik jurnalistik dalam tugas sehari-hari, karena kode etik jurnalistik adalah alat untuk mendisiplinkan diri (Ermanto, 2005). Jurnalis Beritagar.id mematuhi kode etik jurnalistik sebagai nilai. Kode etik jurnalistik merupakan tuntutan yang wajib dipelajari dan diamalkan. Secara literal, jurnalis Beritagar.id tidak hapal dengan kode etik jurnalistik. Namun mereka memahami secara sadar dan menerapkan nilai-nilai kode etik jurnalistik.

Bagi jurnalis Beritagar.id penerapan kode etik jurnalistik dengan sungguh-sungguh, berkontribusi pada profesionalisme mereka yaitu (1) membangun integritas; (2) menguatkan jalinan relasi; (3) independensi menulis; dan (4) menjaga nama baik. Jurnalis Beritagar.id memiliki kesadaran etika dalam menjalankan profesinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kode etik jurnalistik dapat menjaga martabat dan profesionalisme seorang jurnalis.

c. Pengetahuan

Pengetahuan membuat pandangan jurnalis menjadi lebih luas mengenai berbagai isu, sehingga penting bagi jurnalis untuk memiliki pengetahuan. Jurnalis Beritagar.id memperkaya pengetahuan secara umum dengan membaca berbagai referensi dan menjadi bagian asosiasi profesi yang dapat memperkaya pengetahuan khusus seperti Journocoders (komunitas jurnalis data), SINDIKASI, dan AJI. Jika jurnalis Beritagar.id

tidak memperkaya pengetahuan, maka kriteria penulisan berita *indepth* tidak akan bisa dikerjakan.

Jurnalis Beritagar.id juga memiliki pengetahuan khusus yang berkontribusi pada wawasan mereka terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam jurnalisme, seperti fenomena *post truth* dan *click bait*. Jurnalis Beritagar.id tidak menyukai dan tidak pernah menuliskan judul *clickbait*. Namun secara umum, mereka berpendapat bahwa judul *click bait* sebenarnya boleh dilakukan asal tidak menjebak atau bohong. Prinsip jurnalis Beritagar.id, judul yang baik merupakan intisari dari konten berita yang ditulis. Dengan demikian, judul yang menarik tetap proporsional dengan isi berita.

Akan tetapi jurnalis Beritagar.id bisa memahami alasan terjadi *clickbait*. Pada perspektif jurnalis Beritagar.id, saat ini jurnalis berada di posisi etos bisnis daring. Media daring berpondasi pada kecepatan dan frekuensi. Berita disajikan dengan cepat dan dalam jumlah banyak agar menguntungkan secara bisnis. Lingkungan kerja menuntut jurnalis untuk memproduksi *clickbait*. Bagaimanapun pada dasarnya, *clickbait* bertentangan dengan hati nurani jurnalis. Sistem kerja yang demikian juga berkaitan dengan anggapan bahwa profesionalisme jurnalis menurun di era *post truth*. Permasalahan yang ada adalah idealisme atau visi misi antara jurnalis dengan pemilik media berseberangan menyebabkan banyak media yang abai pada disiplin jurnalistik. Hal itu pemicu banyaknya produk-produk jurnalistik yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik. Mereka banyak bermain pada emosi pembaca, sehingga lebih banyak mendapat perhatian untuk meningkatkan klik, padahal kurang dari sisi kualitas.

Post truth sudah muncul sejak lama, namun semakin massif dan dipertajam sejak adanya media sosial. Contoh sederhana untuk menggambarkan *post truth* di masyarakat adalah kejadian kecelakaan. Media belum ada yang memberitakannya, tetapi sudah menyebar luas di media sosial. Padahal informasi di media sosial tidak detail. Ketika media massa memberitakan, opini publik mengenai kecelakaan itu sudah berbeda. Opini publik telah lebih dulu terbentuk oleh media sosial.

Post truth dapat terjadi dengan mudah di bidang politik, karena politik mudah untuk menggerakkan massa. Politik juga mudah

memicu sentimen emosional masyarakat. *Post truth* tidak muncul dari ruang hampa dan hadir sebagai jawaban atas kecenderungan-kecenderungan yang muncul karena internet yaitu klik. *Post truth* menjadi produk internet, sehingga muncul pemahaman fakta itu relatif, “fakta bergantung dimana kau berada.” Orang hanya percaya dengan orang-orang yang sealaran dengannya seperti katak dalam tempurung.

Menurut Salma (2018), *post truth* memiliki dampak negatif sehingga dapat menurunkan profesionalisme jurnalis dalam mengungkap fakta dan membentuk opini publik. Namun bagi jurnalis Beritagar.id, *post truth* tidak menjadi ancaman karena *post truth* hanya terjadi di media sosial, bukan di media yang dikerjakan oleh jurnalis. Jurnalis memiliki kemampuan peran sosial dengan profesionalismenya (Vos, 2018: 6-7). Jurnalis memiliki *privileges* untuk dapat mengakses data yang valid, sehingga *post truth* dapat dilawan dengan data untuk meluruskan klaim-klaim fakta yang keliru. Jurnalis Beritagar.id memiliki “kemewahan” waktu untuk memproduksi konten pemberitaan yang relevan dan komprehensif bagi masyarakat. Jika jurnalis larut ke dalam arus *post truth*, artinya proses jurnalistiknya tidak tepat.

Dampak dari *post truth* adalah menyebarnya informasi palsu terutama di media sosial cenderung mengafirmasi keyakinan masyarakat yang didasari emosi pribadi. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting supaya masyarakat memiliki kecakapan membaca informasi di media digital secara kritis dan analitis. Tidak hanya untuk masyarakat, tetapi juga untuk pers. Literasi media dapat diterapkan sejak dini dalam kurikulum pendidikan untuk memahami mekanisme, teknik, dan trik-trik media, terutama media sosial, agar tidak dimanipulasi oleh informasi (Haryatmoko, 2019: 16). Literasi media memang dibangun dengan cara pikir dalam proses yang panjang (Utomo, 2018: 193). Jurnalis diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif literasi bagi masyarakat. Produk jurnalistik ditulis untuk menyampaikan hal-hal yang baik bagi masyarakat.

Namun literasi digital di Indonesia masih rendah. Berita hiburan, tidak informatif, hingga provokatif lebih disenangi karena diklaim sesuai dengan keyakinan pribadi. Pemilik media juga masih abai akan literasi, sehingga situasi itu tidak melayani masyarakat

dengan berita-berita yang bermanfaat.

Padahal *post truth* setidaknya dapat dicegah dan dilawan jika literasi media disinergi dari semua pihak. Tetapi hal itu memang tidak mudah. Pada kenyataan yang ada, *post truth* justru terjadi secara masif di negara Adidaya seperti Amerika Serikat. Banyak penduduk Amerika Serikat yang percaya pada ucapan Donald Trump, padahal apa yang dia ucapkan banyak yang berisi kebohongan. Kemenangan Donald Trump pada tahun 2016, istilah *post truth* mulai populer (d’Anconda (2017).

d. Uji Kompetensi Jurnalis

Kompetensi jurnalis profesional di Indonesia akan mendapatkan sertifikasi jika jurnalis lolos pada Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ). Berdasarkan temuan penelitian, sertifikasi jurnalis menjadi syarat suatu perusahaan pers agar terverifikasi administrasi dan faktual oleh Dewan Pers. UKJ bertujuan untuk mempertegas perbedaan antara jurnalis dan non-jurnalis, mengatasi jurnalis bodrek dan jurnalis abal-abal.

Jurnalis Beritagar.id sudah lolos Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ). Lembaga penyelenggara UKJ yang diikuti oleh jurnalis Beritagar.id yaitu PWI, AJI, dan Tempo. Saat ini sudah mulai banyak terdapat jurnalis data. Namun belum ada pemahaman dan kesiapan mengenai jurnalis data. Jurnalis data dikategorikan sama dengan jurnalis madya, karena memiliki keterampilan analisis data sehingga laporan yang ditulis mirip laporan *indepth*, padahal kinerja sebenarnya berbeda.

Sertifikasi bagi jurnalis Beritagar.id untuk saat ini belum terlalu dirasakan kegunaannya. Mungkin akan dirasakan beberapa waktu yang akan datang. UKJ juga tidak sepenuhnya menjadi tolak ukur profesionalisme jurnalis dan belum tentu bisa merepresentasikan jurnalis yang profesional. UKJ dan sertifikasi jurnalis dapat menjadi pengakuan resmi sebagai jurnalis profesional. Namun juga dikembalikan kepada diri jurnalis, bagaimana mereka mencintai profesinya sehingga ada kemauan untuk meningkatkan kualitas profesi yang dijalani.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

a. Keterampilan

Jurnalis Beritagar.id memiliki keterampilan jurnalistik profesional yang

didapatkan dari pengalaman selama bertahun-tahun. Beritagar.id menjadi wadah bagi jurnalis-jurnalisnya untuk menjaga profesionalismenya.

- 1) Jalinan relasi bagi jurnalis Beritagar.id penting untuk mempermudah akses informasi. Dalam menjalin relasi, penting untuk bersikap skeptis agar tidak dimanfaatkan sebagai corong oleh pihak-pihak tertentu. Namun “daya tembus” setiap jurnalis Beritagar.id berbeda-beda.
- 2) Jurnalis Beritagar.id dapat menunjukkan informasi yang interpretatif (komprehensif) dan mendalam.
- 3) Jurnalis Beritagar.id menerapkan disiplin jurnalistik dalam mengungkap kebenaran dan berpedoman kaidah jurnalistik. Penting bagi jurnalis untuk berani, *curious* dan skeptis dalam mengungkap kebenaran sehingga jurnalis Beritagar.id dapat menunjukkan kebenaran yang apa adanya, tetapi juga rinci.
- 4) Jurnalis Beritagar.id bersikap netral dalam membentuk opini publik dan merepresentasikan sebagai pers yang melayani kepentingan publik dan pengamat kekuasaan. Jurnalis Beritagar.id akan bersuara untuk mengkritisi kebijakan pemerintah jika kebijakan itu berdampak besar pada masyarakat.
- 5) Jurnalis Beritagar.id memanfaatkan media sosial sebagai sumber berita dengan langkah-langkah yang tepat untuk membantu masyarakat dalam memilih informasi yang layak untuk dipercaya. Namun jurnalis Beritagar.id hanya menggunakan media sosial sebagai data pendukung dan keperluan riset.
- 6) Jurnalis data Beritagar.id berperan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Keberadaannya belum banyak di Indonesia, tetapi peran jurnalis data sangat besar untuk memperkuat kedalaman suatu berita dengan data sah.

b. Penerapan kode etik jurnalistik

Jurnalis Beritagar.id menerapkan nilai-nilai kode etik jurnalistik sebagai pedoman moral profesi. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis Beritagar.id memiliki kesadaran etika yang merepresentasikan profesionalisme jurnalis Beritagar.id. Penerapan kode etik jurnalistik dengan sungguh-sungguh dapat membangun integritas, menguatkan jalinan relasi,

independensi menulis, dan menjaga nama baik.

c. Pengetahuan

Pengetahuan bagi jurnalis Beritagar.id penting untuk mendalami suatu isu atau topik, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus. Pengetahuan khusus jurnalis Beritagar.id berkontribusi dalam menghadapi fenomena yang berkembang pada jurnalisisme. Jurnalis Beritagar.id pun tidak *alpha* mengenai fenomena *post truth*.

Post truth tidak menjadi ancaman bagi jurnalis Beritagar.id, karena jurnalis memiliki koridor tersendiri dalam pemberitaan. Jurnalis Beritagar.id konsisten menerapkan disiplin jurnalistik. Tugas jurnalis di era *post truth* hanya lebih tertantang untuk menunjukkan informasi yang layak dipercaya oleh masyarakat.

d. Uji Kompetensi Jurnalis

Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) bertujuan untuk mengukur kompetensi jurnalis sesuai dengan kualifikasinya, mengatasi jurnalis abal-abal, dan mempertegas pembeda antara jurnalis dengan non-jurnalis. Namun bagi jurnalis Beritagar.id, konsep UKJ tidak sepenuhnya dapat menjadi tolak ukur profesionalisme seorang jurnalis. Jurnalis profesional akan sungguh-sungguh dalam bekerja tanpa dibayang-bayangi untuk lolos UKJ.

SARAN

Bagi penelitian berikutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai profesi jurnalis, terutama sistem kerja pers di Indonesia. Bagi khalayak, diharapkan mampu memahami informasi di media secara kritis dan analitis agar dapat membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel, serta bijak menggunakan media sosial karena informasi di media sosial belum tentu mengalami proses verifikasi yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Barus, S. W. (2011). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Cresswell, J. W. (2015). *Educations Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research Fourth Edition*. Bodton : Pearson Education.

- d'Ancona, M. (2017). *Post-Truth: The New War on Truth and How to Fight Back*. Ebury Digital
- Ermanto. (2005). *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional, Panduan Praktis dan Teoritis*. Yogyakarta: Cinta Pena
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hamid, F. & Budianto, H. (2011). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2003). *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang harus Diketahui Wartawan dan Yang Diharapkan Publik*. Jakarta: Pantau
- Llorente & Cuenca. (2017). *The Post Truth Era: reality vs. perception*. Madris: UNO
- Mathari, R. (2018). *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*. Yogyakarta: Mojok
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulaeman. (2017). *Jurnalis Perempuan*. Ambon: LP2M IAIN Ambo
- Utomo, W. P. (2018). *Suara Pers Suara Siapa?*. Yogyakarta: EA Books
- Jurnal**
- Asprilla, A., & Maharani, Nunik. (2019). Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo. *Kajian Jurnalisme*. Volume 02 Nomor 02 ISSN 2549-1946
- Bowd, K. (2016). Social Media and News Media: Building New Publics or Fragmenting Audiences? In M. Griffiths & K. Barbour (Eds.), *Making Publics, Making Places* (pp. 129–144). Australia: University of Adelaide Press
- Chakraborty, A., Paranjape, P., Kakarla, S., et al. (2016). Stop Clickbait: Detecting and Preventing Clickbaits in Online News Media. *Conference Paper*. Indian Institute of Technology Kharagpur
- Dewan Pers. (2017). Mendorong Profesionalisme Pers Melalui Verifikasi Perusahaan Pers. *Jurnal Dewan Pers*. Edisi 14
- Hartono, D. (2018). Era *Post-Truth*: Melawan Hoax dengan *Fact Checking*. *Prosiding Seminar Nasional 2018*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Mercu Buana
- Ileri, K. (2016). A National Survey on the Professional Role Concepts of Journalists in Kenya. *Journalism Practice*
- Kruikemeier, S. & Lecheler, S. (2016). News Consumer Perceptions of New Journalistic Sourcing Techniques. *Journalism Studies*: Vol 19 (5) page 632-649
- Laybats, C. & Tredinnick, L. (2016). Post Truth, Information, and Emotion. *Business Information Review*. Vol 33(4) page 204-206
- Okoro, N., & Emmanuel, N.O. (2019). Beyond Misinformation: Survival Alternatives for Nigerian Media in the “Post-Truth” Era. *African Journalism Studies*, DOI 10.1080/23743670.2018.1551810
- Salma, A.N. (2017). Professionalism of Journalism in ‘Post-Truth’ Digital Era: A Structural Functionalist Approach. *Jurnal Dipublikasikan. Konferensi 4th Indonesia Media Research Awards and Summit*. page 292-311
- Slay, H. S., & Smith, D.A. (2010). Professional Identity Construction: Using Narrative to Understand the Negotiation of Professional and Stigmatized Cultural Identities. *Human Relations Journal*. XX(X). Page 1-23
- Vos, T. P., Thomas, R.J. (2018). The Discursive Construction of Journalistic Authority in A Post Truth Age. *Journalism Studies*. DOI: 10.1080/1461670X.2018.1492879
- Skripsi**
- Rosemarwati, T. U. (2018). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Berita oleh Jurnalis Media Daring di Indonesia*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Gadjah Mada
- Peraturan**
- Peraturan Dewan Pers Nomor: 1/ Peraturan-DP/II/2010 Tentang Standar Kompetensi Wartawan
- Internet**
- Basuki, D. (2017). Tempo.co. *Era Post-Truth: Kebenaran Jadi Komoditas*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 dari <https://indonesiana.tempo.co/read/107184/01/24/desibelkoe/era-post-truth-kebenaran-jadi-komoditas>

Beritagar.id (2015). *Tentang Kami*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2018 dari <https://beritagar.id/tentang-kami>

Beritagar.id (2019). *Verifikasi Dewan Pers untuk Beritagar.id* diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019 dari <https://blog.beritagar.id/article/pengumuman/verifikasi-dewan-pers-untuk-beritagarid>

Utomo, W.P. (2017). Remotivi.or.id. *Selamat Datang di Era Post-Truth*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2019 dari <http://www.remotivi.or.id/kabar/345/Selamat-Datang-di-Era-Post-Truth>



LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : ANALISIS PROFESIONALISME JURNALIS BERITAGARID DI
ERA *POST TRUTH*
Nama : Rima Trisnayanti
NIM : 15419141036
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer,

Yogyakarta, 20 Agustus 2019
Dosen Pembimbing

Benni

Helly

Benni Sriawan, M. S. I.
NIP. 19830329 201504 1 001

Dyna Herlina Suwanto, M. Sc.
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke *Journal Student*
2. Dikirim ke *Journal Informasi*
- ③ Dikirim ke *Journal lain*